BAB II

PENGARUH TEKNOLOGI KAMERA TERHADAP GAYA HIDUP REMAJA

II. 1. Kamera

Yozardi (2006) menjelaskan "kamera adalah alat untuk merekam gambar suatu objek pada permukaan cahaya" (h.13). Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, kamera merupakan kotak kedap sinar yang dipasang dengan lensa yang menyambung pada lubang lensa tempat gambar (objek) yang direkam dalam alat yang peka cahaya; alat potret. Kamera dibagi menjadi dua jenis, yaitu kamera film atau kamera analog dan kamera digital.

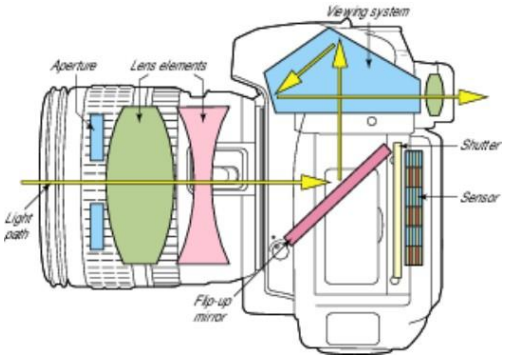
II. 2. Jenis-jenis Kamera Berbasis Digital

a. Kamera *Pocket* atau kamera saku, merupakan kamera yang banyak digunakan oleh masyarakat dikarenakan ukurannya yang kecil dan praktis. Selain itu kamera saku jaman sekarang sudah memiliki fitur yang lengkap dalam pengaturan kamera, dan juga kamera saku digital tidak lagi memerlukan gulungan film (Sudjojo, 2010, h. 22).



Gambar II. 1 Kamera Saku
Sumber: http://kameratembuspandang.com/wp-content/uploads/2013/01/Prinsip-Kerja-Kamera-DSLR.jpg (28 Juni 2014)

b. Kamera DSLR atau *Digital Single Lens Reflex* adalah kamera yang mempunyai kesamaan dengan kamera SLR, tapi yang membedakan kamera DSLR memakai sistem CCD dan CMOS, tidak memerlukan lagi film seluloid untuk menyimpan foto dan sudah memiliki layar LCD (Wijaya, 2009, h. 9)



Gambar II. 2 Sistem kerja pentaprisma pada kamera DSLR
Sumber: http://kameratembuspandang.com/wp-content/uploads/2013/01/Prinsip-Kerja-Kamera-DSLR.jpg (28 Juni 2014)

c. Kamera *Prosumer*, merupakan sebuah kamera semi DSLR. Dalam penggunaannya kamera *prosumer* bisa menggunakan mode manual atau mode otomatis. Lensa pada kamera *prosumer* tidak bisa diganti seperti kamera DSLR. (Wijaya, 2009, h. 9)



Gambar II. 3 Kamera *Prosumer*
Sumber: http://www.yangcanggih.com/wp-content/uploads/2012/09/VL4-1.jpg (28 Juni 2014)

d. Kamera *Mirrorless*, Kurniawan (2013) menjelaskan "Kamera mirrorless adalah kamera DSLR yang menggunakan cara kerja kamera digital saku

(tanpa sistem cermin dan sistem prisma) sehingga memiliki ukuran yang hampir seringkas kamera saku" (h. 31)



Gambar II. 4 Kamera *Mirrorless*
Sumber: http://cdn.production.liputan6.com/legacy-medias/201304/camera-1-130420-logo.jpg (28 Juni 2014)

II. 3. Remaja

Remaja merupakan sebuah tahapan atau proses menuju pendewasaan. Dalam tahap ini manusia dihapakan dengan sesuatu yang abstrak, dikarenakan remaja masih bertindak berdasarkan naluri. Mohammad Ali (2009) menjelaskan "Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan" (h.5). Tapi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, remaja adalah mulai dewasa; sudah sampai umur untuk kawin.

Terdapat perbedaan tahapan remaja pada pria dan wanita. Pria berlangsung pada umur 13 sampai 22 tahun, sedangkan pada wanita berlangsung pada umur 12 sampai 21 tahun. Remaja dibagi menjadi dua tahap, yaitu; Remaja awal berkisar pada usia 12/13 tahun sampai 17/18 tahun, dan tahap remaja akhir berkisar pada usia 17/18 tahun sampai 21/22 tahun. Tapi di Amerika Serikat manusia dikatakan dewasa ketika sudah menginjak usia 18 tahun. (Ali, 2009, h.5).

II. 4. Budaya Visual Remaja

Budaya visual merupakan sesuatu yang berhubungan visual yang didalamnya berisikan tentang kebiasaan atau tradisi manusia yang sengaja atau tidak sengaja dibentuk oleh manusia, biasanya budaya visual seorang remaja dapat dipengaruhi

oleh perkembangan dan kemajuan sebuah teknologi yang berupa multimedia seperti film, iklan, tayangan televisi, dan internet. Kurniawan (2013) menjelaskan "Budaya visual adalah tentang bagaimana sikap masyarakat dalam menceritakan dan berkomunikasi, dengan visual sebagai bahasa utamanya" (h. 17).

Perkembangan budaya visual tentunya akan terus berkembang, dan pasti akan ada perbedaan disetiap jamannya. Seperti dalam berpose di depan kamera, remaja tahun 90'an bergaya lebih kaku dikarenakan etika dan sopan santun pada jaman tersebut masih kental karena pengaruh dari budaya luar yang masuk ke Indonesia begitu dibatasi, dibandingkan dengan remaja jaman sekarang yang lebih ekspresif dalam bergaya dihadapan kamera yang cenderung mengarah kepada gaya yang sensual. Hal ini tentunya dipangaruhi oleh perkembangan teknologi yang berkembang pesat, sehingga banyak sekali informasi berupa visual dengan mudahnya tersampaikan pada remaja.



Gambar II. 5 Perbandingan budaya visual remaja tahun 1994 dengan budaya visual remaja jaman sekarang

Sumber 1: http://rainytown1790.files.wordpress.com/2012/09/jadul4.jpg

(6 Juli 2014)

Sumber 2: http://1.bp.blogspot.com/-yQDtTN-elBI/Tm9eOfVPDPI/AAAAAAAABxg/OVwE_MBldsU/s1600/paha_anak_smu1edit.jpg

(6 Juli 2014)

II. 5. Dampak Perkembangan Teknologi Kamera Terhadap Remaja

Sebenarnya dampak teknologi sendiri dapat dirasakan dilingkungan masyarakat baik positif maupun negatifnya, tapi terkadang masyarakat tidak menyadari hal tersebut. Teknologi sendiri sebenarnya sangat membantu masyarakat untuk

mendapatkan kemudahan dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Dan teknologi sendiri dapat memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk memilih, mengendalikan kontrol, dan tidak dipungkiri juga dapat memberikan penghematan secara materi kepada masyarakat.

Dampak positif lainnya adalah, remaja dapat mengeksplorasi kegiatan memotret secara luas, sekarang cara memotret pada remaja tidak lagi kaku, saat ini banyak sekali bermunculan cara mengekspresikan remaja dalam memotret seperti *selfie*, memotret makanan, foto *traveling*, dan *citizen journalist*. Selain bermanfaat sebagai dokumentasi pribadi, kegiatan ini juga bisa menghasilkan uang sebagai penghasilan tambahan untuk remaja.

Teknologi kamera tidak hanya berdampak positif untuk masyarakat, khususnya remaja. Tetapi disisi lain teknologi kamera juga bisa berdampak negatif bila disalah gunakan oleh remaja. Penggunaan teknologi untuk memotret atau merekam kegiatan seksual pada remaja merupakan sebuah dampak negatif dari perkembangan kamera, contohnya dalam kasus beredarnya rekaman video asusila yang dilakukan oleh seorang remaja dari SMP 4 Jakarta pusat pada bulan oktober 2013. Selain menggunakan kamera *handphone* untuk merekam aksi sensual, dibeberapa forum yang dikhususkan untuk berbagi foto sensual terdapat juga foto-foto dengan kualitas baik yang didalam foto tersebut memakai objek perempuan yang masih remaja dengan menggunakan seragam SMA.

II. 6. Kegiatan Memotret Pada Remaja

II. 6. 1. *Selfie*

Menurut psikolog Kasandra Putranto, perkembangan teknologi kamera mempengaruhi kegiatan *selfie*, apalagi dengan adanya teknologi kamera pada telefon genggam, hal itu dapat memudahkan seseorang melakukan *selfie*. ketika foto *selfie* diunggal ke media sosial dan mendapat respon positif, hal ini tentunya menimbulkan ketagihan pada pelakunya.

Banyak remaja lebih memilih menggunakan *handphone* sebagai sarana untuk melakukan *selfie*, dikarenakan dengan kemudahan dalam memotret

selfie, selain itu dengan menggunakan handphone pelaku *selfie* juga dapat dimudahkan dengan adanya fitur internet pada hanphone sehingga pelaku *selfie* dapat langsung mengunggah foto *selfie* tersebut ke media sosial.

Bagi sebagian orang kegiatan *selfie* hanya sekedar untuk hiburan dan mengisi waktu luang saja. tetapi menurut *Director Media Psychology Research Centre*, Dr Pamela Rutledge, seseorang yang sering melakukan *selfie* dan mengunggahnya ke media sosial sebenarnya hanya ingin mendapat perhatian dari pengguna media sosial lainnya.

Sebenarnya hal tersebut merupakan sesuatu yang wajar dikarenakan pengakuan sosial merupakan sebuah kebutuhan bagi manusia. *Selfie* juga dapat berdampak positif, bila pelaku merasa lebih baik bila melakukan *selfie*.

Selfie tentunya memiliki sisi positif dan negatif bagi pelakunya. Hal ini kembali lagi kepada pelakunya, bagai mana cari pelaku *selfie* ini menyikapi tentang ber*selfie*. Selain hanya diunggah pada media sosial, foto *selfie* juga bisa lebih menarik untuk pelaku jika foto tersebut dijadikan *photobook*. Selain itu *selfie* juga bisa sering dimanfaatkan oleh sebagian remaja untuk menjadi sebuah sarana dalam memberikan tutorial *fashion* berpakaian.

sumber: http://wolipop.detik.com/read/2014/02/07/112832/2490100/852/pamer-foto-selfie-di-media-sosial-adakah-manfaatnya-ini-kata-psikolog (26 Juli 2014)

II. 6. 2. Memotret makanan

Memotret makanan tentunya sudah menjadi gaya hidup dalam kehidupan remaja, sering ditemukan banyak remaja sengaja memotret makanan lalu diunggah ke media sosial, terkadang hal ini sedikit mengganggu bagi pengguna media sosial lainnya. Tentunya kebiasaan memotret makanan ini memiliki dampak positif dan negatifnya.

Walaupun kegiatan ini sedikit mengganggu, namun ada dampak baik ketika seseorang memotret makanan, dari hasil penelitian yang dilakukan *Brigham Young University* terhadap 200 orang partisipan yang gemar memotret

nakanan bahwa memotret makanan bisa mengurangi nafsu makan sehingga pelaku bisa terhindar dari makan berlebihan.

Menurut Prof Ryan Elder, bahwa semakin sering seseorang mengamati makanan yang disukainya, maka semakin berkurang pula minatnya terhadap makanan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya kebosanan seseorang saat mengamati makanan dengan cara memotret makanan, ataupun lainnya membuat pelaku lelah dalam rasa tanpa harus merasakan, sehingga timbul kebosanan pada indra pengecap rasa. Selain itu, memotret makanan juga bisa bermanfaat bagi pelaku maupun masyarakat luas. Ada beberapa remaja yang memanfaatkan kegemarannya dalam memotret makanan dengan cara membagi informasi seputar duia kuliner melalui blog pribadinya, dalam blog tersebut banyak terdapat informasi mengenai makanan menarik dan nikmat disetiap daerahnya.

Dalam perkembangannya memotret makanan juga bisa menjadi seorang fotografer untuk mencari sebuah penghasilan, hal ini dimanfaatkan bagi seorang fotografer yang memang spesialisasinya memotret makanan untuk menghasilkan keuntungan berupa materi. Biasanya jasa fotografer makanan ini diperuntukan kepada restoran atau rumah makan dalam mempromosikan makanannya agar bisa terlihat lebih menarik.

sumber: http://duniafitnes.com/news/hobi-memotret-makanan-bisa-langsingkan-tubuh.html (26 Juli 2014)

II. 6. 3. Foto *traveling*

Travel Photography merupakan sebuah cabang dalam ilmu fotografi. Dalam *Travel Photography*, biasanya yang menjadi objek dalam memotret adalah keindahan alam atau *landscape*, kultur dan budaya, dan juga tempat wisata. Mengabadikan sebuah kenangan saat berlibur atau bepergian ke ketempat yang menarik melalui kamera merupakan sebuah hal yang sudah biasa dilakukan remaja. Selain untuk menjadi sebuah bahan dokumentasi pribadi, kegiatan ini juga bisa menjadi tempat seorang remaja dalam mencari penghasilan tambahan.

Menurut Barry Kusuma, seorang *Travel Photographer* dalam mendapatkan penghasilannya sedikit berbeda dari fotografer lainnya. Biasanya fotografer akan mendapatkan penghasilan setelah selesai dalam melakukan pekerjaannya. Tapi untuk *Travel Photographer* dalam melakukan profesinya, tidak langsung mendapatkan penghasilan seperti fotografer lain, tetapi bayarannya akan diberikan ketika foto tersebut akan disewa atau dibeli oleh seorang atau perusahaan yang membutuhkan foto tersebut untuk kebutuhan komersil.

Bagi remaja yang masih mencoba dalam mendalami *Travel Photography*, ada beberapa cara untuk pemula dalam memperkenalkan karya sebuah foto, bisa membuat sebuah blog ataupun *website* pribadi yang berisikan portofolio ataupun *travel journal*. Ataupun bisa juga karya foto tersebut dijadikan sebuah buku portofolio yang berisikan karya-karya hasil foto yang sudah didapat.

Ada pula beberapa cara untuk menjual hasil foto seorang *Travel Photography*, untuk pemula cobalah memanfaatkan media sosial dalam melakukan promosi. Selain efisien, media sosial juga menjadi sebuah media promosi yang murah.

sumber:
http://www.kaskus.co.id/thread/5354c8af0d8b46747b8b4705/?ref=homelanding&med=hot_thread (26 Juli 2014)

II. 6. 4. *Citizen Journalist*

Citizen Journalist merupakan sebuah kegiatan mereportasekan atau melaporkan kejadian sebuah berita yang dilakukan oleh masyarakat biasa yang pada dasarnya bukan seorang jurnalis profesional. Perkembangan teknologi dan media informasi tentunya menjadi sebuah unsur yang sangat berpengaruh terhadap seseorang dalam melakukan kegiatan *Citizen Journalist*, apalagi dengan adanya internet yang tentunya dapat membuka dan memperluas batasan dalam berbagi informasi.

Pada perkembangannya sendiri kegiatan *citizen journalist* sendiri dirasa begitu bermanfaat bagi masyarakat ataupun media resmi. Dikarenakan dengan adanya kegiatan *citizen journalist* maka dapat terciptanya suatu ketidakseragaman dalam opini publik, sehingga hal ini bisa menjadi sebuah referensi tersendiri bagi media resmi, maka dari itu pada jaman sekarang banyak media resmi yang menerima sebuah reportasi dari seorang *citizen journalist*. Biasanya reportase sebuat *citizent journalist* berisikan tentang peristiwa, pengalaman, dokumentasi yang berisikan berita atau informasi, atau juga bisa berisi tentang pendapat atau opini seseorang tentang sebuah analisa tertentu. Selain itu bisa juga berisi tentang sebuah tulisan atau catatan, fiksi, ataupun bisa berupa sebuah tutorial.

Sumber: http://media.kompasiana.com/new-media/2012/04/20/citizen-journalism-apa-dan-bagaimana-451185.html (26 Juli 2014)

II. 7. Solusi Permasalahan

Dengan media buku informatif menjadikan media ini dirasa cocok sebagai solusi dalam pemanfaatan teknologi kamera oleh masyarakat khususnya dikalangan remaja. Buku yang berisikan tentang informasi mengenai kamera dan dunia fotografi dapat menambah wawasan terhadap seorang pengguna kamera, serta dilengkapi dengan cara pemanfaatan kamera pada kehidupan sehari-hari agar dapat menumbuhkan nilai positif bagi pengguna kamera dan lingkungannya. Selain itu disampaikan dengan menggunakan bahasa sehari-hari yang bertujuan supaya bahasan dalam buku ini terasa akrab dengan pembaca. Serta dengan penambahan *merchandise* didalamnya sebagai nilai tambah sebuah produk.

II. 8. *Target Audience*

a. Demografi,
    - Jenis kelamin : Laki-laki dan perempuan.
    - Usia : 12 - 18 Tahun.
    - Status keluarga : Belum menikah.
    - Pendidikan : SMP dan SMA.
    - Agama : Semua agama.

b. Geografi,

- Wilayah : Indonesia.
- Lokasi kota : Kota besar.
- Kependudukan : Urban dan sub urban, atau penduduk tetap dan penduduk pendatang yang menetap dikota besar.

c. Psikologi,

- Kebutuhan : Kenyamanan dalam bersosialisasi. Kebutuhan sosial berupa pengakuan dari teman sebaya atau kelompoknya.
- Kepribadian : Terbuka.
- Habbit : Melakukan kegiatan memotret dalam kesehariannya.
- Ketertarikan : Mempunya ketertarikan terhadap kegiatan memotret.
- Gaya hidup : Modern.
- Kelas sosial : Bawah, menengah, dan atas.

II. 9. Kuesioner terhadap remaja

Survey yang dilakukan terhadap 100 remaja usia 12 sampai 18 tahun sebagai pengguna sosial media yang menggunakan kamera dalam kehidupan sehari-harinya, dapat disimpulkan sebagai berikut;

Pendidikan

- 68 orang diantaranya adalah SMA.
- 32 orang diantaranya adalah SMP.

Jenis kelamin

- 67 orang laki-laki.
- 33 orang perempuan.

Jenis kamera yang dimiliki oleh remaja

- 100 orang menyatakan memiliki kamera *handphone.*
- 22 orang menyatakan memiliki kamera saku.
- 16 orang menyatakan memiliki kamera *mirrorless.*
- 11 orang menyatakan memiliki kamera DSLR.

- 2 orang menyatakan memiliki kamera *prosumer.*
- 7 orang menyatakan memiliki kamera lain. seperti analog, dan polaroid.

Pengetahuan terhadap teknik fotografi

- 31 orang menyatakan mengetahu teknik fotografi dasar.
- 69 orang menyatakan tidak mengetahui teknik-teknik fotografi.

Kegiatan memotret yang sering dilakukan

- 98 orang menyatakan sering melakukan *selfie*.
- 48 orang menyatakan sering memotret hobinya, seperti memotret miniatur, kereta api, dll.
- 67 orang menyatakan sering memotret makanan.
- 77 orang menyatakan sering memotret saat liburan.
- 89 orang menyatakan sering memotret kejadian sehari-hari.
- 9 orang menyatakan sering menggunakan kamera untuk kegiatan *citizen journalist.*
- 3 orang menyatakan sering menggunakan kamera untuk memotret produk dalam kegiatan usaha pribadinya.

Faktor yang menjadikan dampak negatif teknologi kamera

- 98 mengaku dampak negatif dari teknologi kamera yaitu berupa foto atau video sensual.
- 72 mengaku teknologi kamera digunakan memotret tanpa izin.
- 41 mengaku sering melihat foto yang menganggu seperti foto yang menjijikan.

Sosial media yang sering dipakai oleh remaja dalam berbagi foto

- 98 menyatakan *Facebook*
- 90 menyatakan *Twitter*
- 72 menyatakan *Instagram*
- 23 menyatakan *Pinterest*
- 36 menyatakan *flickr*
- 17 menyatakan *Deviantart*